

Alih Fungsi Lahan di Bojong Kondang dalam Perspektif Ekoteologi

Dyanti Febianitri

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dyantifebia17@gmail.com

Abstract

Excessive land conversion causes negative impacts such as floods, landslides, climate change, and other disasters. This happened in Bojong Kondang, where the slopes of the mountains were used as residential buildings. The purpose of this paper is to describe the main research topics: 1) Community understanding of land conversion in Bojong Kondang; 2) Ecotheological analysis in the perspective of Seyyed Hossein Nasr on land conversion in Bojong Kondang. This research is a field research, with descriptive qualitative method, and the ecotheological theory of Seyyed Hosein Nasr as an analytical tool. The findings in this study are first, there are pros and cons between the community and the government on the housing development. Second, the perpetrators of the housing construction were not native Bojong Kondang residents, but migrants. Third, the indigenous people of Bojong Kondang are very concerned about the environment and uphold ecotheological values based on the principles of Islamic teachings. Fourth, the elders in Bojong Kondang still adhere to mythology.

Keywords: Ecoteology; Land Conversion; Seyyed Hossein Nasr.

Abstrak

Alih fungsi lahan secara berlebihan menimbulkan dampak negatif seperti, banjir, tanah longsor, perubahan iklim, dan bencana lainnya. Hal demikian terjadi di Bojong Kondang, yang mana lereng pegunungan dijadikan bangunan perumahan. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memaparkan pokok pembahasan penelitian: 1) Pemahaman masyarakat mengenai alih fungsi lahan di Bojong Kondang; 2) Analisis ekoteologi dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr terhadap alih fungsi lahan di Bojong Kondang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan metode kualitatif deskriptif, dan teori ekoteologi Seyyed Hosein Nasr sebagai pisau analisis. Temuan dalam penelitian ini ialah *pertama*, adanya pro kontra antara

masyarakat dan pemerintah atas pembangunan perumahan tersebut. *Kedua*, para pelaku pembangunan perumahan tersebut, bukan warga pribumi asli Bojong Kondang, melainkan para pendatang. *Ketiga*, masyarakat asli Bojong Kondang sangat peduli terhadap lingkungan dan menjunjung nilai ekoteologi berdasarkan prinsip ajaran Islam. *Keempat*, para sesepuh di Bojong Kondang masih menganut mitologi.

Kata kunci: Alih Fungsi Lahan; Ekoteologi; Seyyed Hossein Nasr.

Pendahuluan

Lahan berperan penting bagi kehidupan, karena sebagai tempat bermukim dan sumber daya alam bagi manusia, hewan, maupun tumbuhan. Lahan merupakan salah satu unsur yang menunjang eksistensi makhluk hidup sejak pertama kali menempati bumi. Secara konkrit lahan digunakan oleh manusia sebagai tempat beraktivitas dan bertahan hidup. Lahan mulanya digunakan untuk bercocok tanam. Namun seiring perkembangan zaman dan peradaban manusia, terjadi perubahan secara berangsur-angsur yang membuat lahan menjadi beralih fungsi. Populasi manusia terus bertambah, teknologi semakin canggih, dan pembangunan yang kian meluas menimbulkan dampak negatif terhadap pemanfaatan lahan (Idris, 2018).

Alih fungsi lahan secara tidak terkendali dapat mengancam keseimbangan ekosistem. Hal ini dapat membawa kerugian dan dampak negatif bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dampak negatif dari alih fungsi lahan yang tidak terkendali ini, di antaranya: kehancuran ekosistem, tanah longsor, banjir, pemanasan global, hingga kelangkaan tumbuhan dan hewan. Alih fungsi lahan, dengan kata lain, merupakan salah satu pemicu banyak persoalan lingkungan, terutama alih fungsi ini membuat lahan kian menyempit dan berkurang kualitasnya dan pada gilirannya memicu krisis lingkungan. Dalam perspektif yang lebih filosofis, persoalan ini terjadi karena masyarakat modern saat ini cenderung bersikap eksploitatif dan konsumtif. Semua itu berlandaskan pada paradigma antroposentris dengan memosisikan manusia sebagai suatu *centre of the universe* (Quddus, 2012).

Berbagai kritik maupun wacana mengenai kebijakan pembangunan yang tidak mengindahkan lingkungan sebenarnya sudah banyak dibicarakan. Namun demikian, belum banyak yang mendiskusikan persoalan ini dari perspektif keimanan. Padahal tindakan manusia tidak pernah lepas dari ajaran yang diyakininya. Oleh karena itu, bagi manusia beragama, persoalan seperti ini idealnya harus melibatkan tinjauan keagamaan terutama untuk kembali mengingatkan diri bahwa tindakan

alih fungsi lahan yang berlebihan dan tidak terkendali, merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Bencana alam yang terjadi setiap tahun akibat alih fungsi yang tidak terkendali tersebut, seharusnya perlu disikapi secara teologis. Sebab iman atau keyakinan teologis dalam Islam, bukan hanya ditunjukkan dengan kesungguhan melakukan ritual ibadah seperti shalat, puasa dan lainnya. Namun iman juga harus dimanifestasikan dalam tindakan aktual seseorang untuk menjaga dirinya, keluarganya, masyarakatnya, hingga lingkungannya dari berbagai kerusakan. Sebab misi hidup utama dari manusia dalam ajaran Islam adalah beribadah dan menjadi Khalifah, yakni menjadi sosok pembangun dan penerap nilai-nilai kebajikan di muka bumi. Misi ini pula yang menjadi dasar prinsipil teologi lingkungan dalam Islam. Apa yang diperintahkan dalam al-Qur'an pada manusia untuk memanfaatkan, merawat, menjaga dan melindungi alam dari kerusakan itulah yang disebut dengan teologi lingkungan dalam Islam. Teologi lingkungan diharapkan dapat melahirkan tindakan yang arif terhadap alam (kosmologis) (Rusliana, 2015).

Paradigma antroposentris pada umumnya memandang manusia sebagai pusat dari kehidupan dan menjadi tolak ukur kebenaran. Sedangkan alam dianggap sebagai bagian terpisah dari dirinya. Alam dianggap sebagai objek yang tidak memiliki kesadaran dan hanya harus digunakan untuk kepentingan manusia. Hal ini pada akhirnya memunculkan kecenderungan manusia untuk melakukan tindakan eksploitatif terhadap alam. Tidak heran jika paradigma ini juga membuat manusia modern lebih berorientasi pada gaya hidup materialistik dan hedonistik. Paradigma seperti ini memunculkan anggapan bahwa manusia memiliki hak sepenuhnya dalam pemanfaatan dan penggunaan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Cara pandang tersebut, membuat manusia terus mengeruk dan membongkar alam tanpa berpikir tentang akibatnya (Purniawan, 2020).

Pemikiran sempit bahwa segala yang terdapat di alam merupakan objek tanpa kesadaran dan hanya harus digunakan untuk kepentingan manusia, membuat perilaku manusia modern menjadi tidak terkendali. Manusia terus melakukan pembangunan tanpa mengindahkan cara alam bekerja. Hal ini misalnya dapat dilihat pada tindakan sebagian orang yang dengan dalih pembangunan, terus mengeruk tanah pegunungan dan mengalih-fungsikan gunung tersebut untuk dijadikan perumahan tanpa memedulikan dampaknya terhadap lingkungan (Nurhayati, 2018). Kondisi seperti inilah yang marak terjadi di wilayah Cimanggung Kabupaten Sumedang, tepatnya di desa Bojong Kondang. Pegunungan yang awalnya rindang dengan pepohonan dan menjadi penopang kelestarian ekosistem, mulai tergerus keasriannya karena pembangunan dan alih fungsi lahan yang tidak terkendali. Kemajuan teknologi yang semakin pesat juga

membuat jumlah pembangunan perumahan bertambah banyak setiap saatnya.

Populasi penduduk yang meningkat, alih fungsi lahan, dan tata ruang yang kurang terstruktur di wilayah pegunungan, memicu tingginya potensi bencana tanah longsor di wilayah tersebut (Mubekti, 2008). Ketiadaan pohon membuat lahan sudah tidak mampu menahan curah hujan tinggi dan berdampak pada munculnya bencana tanah longsor yang banyak menelan korban jiwa. Bencana inilah yang terjadi pada tanggal 9 Januari 2021 di Bojong Kondang Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Jawa Barat, di mana bencana tanah longsor tersebut menimbulkan 40 korban jiwa dan banyak warga yang harus kehilangan tempat tinggal. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengatakan, ada faktor alam dan non-alam yang menjadi pemicu terjadinya bencana tanah longsor di Bojong Kondang. Curah hujan yang cukup intens, terutama yang terjadi satu sampai dua jam sebelum bencana longsor, yang ditambah juga dengan kondisi geologis wilayah Bojong Kondang, sebagai zona yang rentan terjadi pergerakan tanah dan mudah terinfiltrasi oleh air sehingga rawan terjadi longsor.

Bencana seperti ini tentu tidak bisa dilihat sebagai peristiwa kejutan, melainkan akumulasi dari berbagai krisis yang terjadi di lingkungan Bojong Kondang itu sendiri. Dalam rentang periode 2017-2021 misalnya, banyak terjadi perubahan struktur lahan secara signifikan, terutama karena adanya alih fungsi lahan tanpa perencanaan yang baik. Berawal dari suatu tegalan, menjadi lahan basah, sampai berdirinya suatu permukiman. Alasan lainnya berkaitan dengan pembangunan dan alih fungsi lahan tanpa kajian kelayakan dan pertimbangan terkait potensi bencana yang ditimbulkan dari pembangunan dan alih fungsi lahan tersebut. Padahal idealnya pembangunan pemukiman di suatu wilayah yang dilakukan oleh pihak pengembang, harus memperhatikan kajian lingkungan, daya dukung, dan daya tampung lokasi tersebut (Putri, 2019).

Artikel ini menggambarkan persoalan bencana longsor yang terjadi di Bojong Kondang, sebagai dampak krisis lingkungan terkait adanya pembangunan di lahan pegunungan. Akar persoalan lingkungan terletak pada cara pandang masyarakat yang keliru dalam memandang alam secara antroposentris. Selain itu rendahnya pemahaman spiritual masyarakat terkait teologi, membuat manusia kurang bersyukur atas nikmat Tuhan. Hal ini pada gilirannya rentan memunculkan krisis spiritual. Padahal sebagaimana dijelaskan oleh Seyyed Hossein Nasr, krisis spiritual adalah krisis paling berbahaya bagi manusia. Krisis spiritual dapat membuat manusia menjadi hampa dan tidak terkontrol perbuatannya, yang pada gilirannya dapat membawa manusia pada krisis lingkungan dan berbagai bentuk konflik serta persoalan hidup lainnya.

Kajian atau topik tentang teologi lingkungan atau ekoteologi sebenarnya sudah banyak dibicarakan. Beberapa riset terkait teologi lingkungan ini juga sudah banyak dilakukan, yang menunjukkan pentingnya penerapan kesadaran lingkungan dalam beragama. Beberapa kajian dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan artikel ini, di antaranya adalah Putri (2019) menelaah "Penyelamatan Bumi dan Isinya dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal." Penelitian ini membahas manusia harus kembali pada fitrahnya dalam menjaga, memelihara, dan mengelola lingkungan, agar tidak bertindak sewenang-wenang. Menyelamatkan bumi merupakan mandat bagi manusia agar dapat menjaga keberlangsungan rasnya sendiri. Karena populasi masyarakat terus berkembang maka perlu menyeimbangkannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Hukum-hukum yang terdapat dalam Perjanjian Lama memberikan suatu konsep penting yang sampai saat ini memberi pola pada manusia agar menjaga dan merawat kelestarian alam. Konsep tersebut sebagai penebusan yang dilakukan oleh Kristus, di dalamnya mencakup suatu pemulihan atas bumi dan seluruh isinya. Adapun dalam pemulihan tersebut membutuhkan suatu kerjasama dan kesadaran manusia dalam mengusahakannya (Putri, 2019).

Mardhiah (2014) menulis "Konsep Gerakan Ekteologi Islam Studi Atas Ormas NU dan Muhammadiyah." Penelitian ini membahas Islam sebagai agama yang memiliki konsep teologi yang berspektif terhadap ekologi. Ormas Islam NU dan Muhammadiyah memiliki peran penting dalam penyelamatan lingkungan hidup. Karena NU mempunyai kelembagaan pada bidang lingkungan hidup yaitu LPBI-NU (Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdatul Ulama). Sedangkan Muhammadiyah mempunyai suatu majelis lingkungan hidup yaitu PP Muhammadiyah, kedua lembaga tersebut berakar kuat pada komunitas masyarakat. LPBI NU dan Majelis LH PP Muhammadiyah sebagai dua Ormas keagamaan yang memiliki konsep terkait program secara terstruktur maupun implementatif (Izzatul Mardhiah, 2014)

Suyatman (2018) menulis "Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda." Penelitian ini membahas tentang krisis lingkungan, akibat aktivitas manusia modern yang mengancam eksistensi kehidupan. Permasalahan tersebut perlu diatasi dengan mengubah cara pandang manusia terhadap lingkungan, berlandaskan prinsip-prinsip ajaran agama Islam dan implementasi kearifan lokal masyarakat Sunda, sebagai strategi mengembangkan akhlak dan cara pandang manusia terhadap lingkungannya. Penelitian ini memaparkan kearifan lokal masyarakat Sunda meliputi suku-suku di Jawa Barat, dalam memelihara kelestarian lingkungan dan disandingkan dengan konsep ekoteologi berdasarkan ajaran Islam (Suyatman, 2018).

Beberapa penelitian di atas, mengulas ekoteologi dalam perspektif yang berbeda-beda, meskipun ada kesamaan dalam hal metodologi ataupun teori yang digunakan. Dalam tulisan ini penulis akan menganalisis permasalahan lingkungan mengenai alih fungsi lahan di Bojong Kondang dalam perspektif ekoteologi Seyyed Hossein Nasr. Ekoteologi merupakan kajian teologis mengenai permasalahan lingkungan (Chotimah, 2016).

Islam secara teologis didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan hadis Nabi, yang intinya adalah mengajak umat manusia agar berperilaku baik terhadap lingkungan dan makhluk lain di alam semesta ini, baik hayati maupun non-hayati. Dalam Al-Qur'an dan hadis tersebut, seperti dijelaskan Nasr, terdapat banyak ajaran maupun ajakan yang sangat jelas agar manusia melindungi alam. Hal ini pula yang menjadi dasar bagi Nasr untuk merumuskan dan mengembangkan pemikiran ekoteologinya (Roswanto, 2012).

Ekoteologi dalam Islam, khususnya menurut perspektif Seyyed Hossein Nasr, melihat fenomena kerusakan alam atau krisis lingkungan sebagai wujud arogansi manusia terhadap alam. Nasr mengatakan bahwa kerusakan alam saat ini berkaitan dengan adanya krisis religiusitas dan spiritualitas manusia (Purniawan, 2020). Pandangan Seyyed Hossein Nasr tidak lepas dari budaya maupun bahasa mempengaruhi konteks pemikirannya. Sebagai seorang muslim, Nasr lekat akan tradisi dan budaya Islam, mempengaruhi gagasannya mengenai ekoteologi. Nasr berpandangan bahwa alam adalah representasi atas kehadiran Allah SWT. Adapun manusia berkedudukan sebagai khalifah di muka bumi secara satu entitas kosmos yang tak mungkin dapat terpisahkan. Sehingga tidak sepatutnya apabila manusia dengan ketamakannya mencoba untuk mengeksploitasi alam secara sengaja secara semena-mena. Manusia modern kini mengalami krisis identitas dan spiritual. Sehingga perlu menciptakan kembali dimensi esoteris agar menjalin relasi secara harmonis dengan alam. Sains modern seharusnya berinteraksi dengan metafisika agar dapat melihat alam sebagai cerminan atas kekuasaan Tuhan semata, bukan hanya untuk memenuhi hawa nafsu belaka. Seharusnya pengetahuan alam dipadukan dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam (Maftukhin, 2016).

Artikel ini berangkat dari pemikiran ekoteologi Seyyed Hossein Nasr sebagai upaya agar manusia bisa "Menghadirkan Tuhan" dalam setiap aktivitas termasuk memperlakukan lingkungan. Seperti di masyarakat Desa Bojong Kondang Kecamatan Cimanggung telah terjadi longsor. Di daerah ini terdapat pemanfaatan lahan yang berada di lereng pegunungan menjadi suatu pemukiman padat penduduk, sehingga menyebabkan longsor.

Tujuan penelitian ini untuk menjawab beberapa permasalahan yang dijadikan pokok pembahasan, yakni meliputi: 1) Pemahaman masyarakat

mengenai alih fungsi lahan di Bojong Kondang; 2) Analisis ekoteologi dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr terhadap alih fungsi lahan di Bojong Kondang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif. Metode ini dipakai untuk meneliti kondisi masyarakat, sistem pemikirannya, maupun peristiwa yang terjadi saat ini. Metode menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode ini berguna dalam mendapatkan data yang mengandung nilai dan makna sebenarnya. Melalui proses interaksi secara mendalam antara peneliti dan yang akan diteliti. Berharap agar bisa menguraikan suatu permasalahan secara jelas, mendalam, murni, dan utuh (Herdiansyah, 2010).

Penelitian kualitatif biasa digunakan dalam mengeksplorasi. Metode penelitian kualitatif, umumnya digunakan oleh bidang akademisi humaniora, sosial, dan agama (Darmalaksana, 2020).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan dengan cara alamiah. Dalam penelitian lapangan tersebut, peneliti berfungsi sebagai partisipan aktif yang terlibat langsung dalam setiap kegiatan penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari masyarakat Desa Bojong Kondang, khususnya pada masyarakat yang terdampak bencana. Data sekunder digunakan sebagai data penunjang dan mendukung suatu data primer seperti sumber yang terdapat secara tertulis, seperti dokumen, buku, monografi desa, jurnal, artikel, arsip, koran, majalah, dan lain-lain. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan sampel.

Adapun waktu dan tempat penelitian ini, yaitu di Desa Bojong Kondang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Jawa Barat terhitung dari bulan Maret sampai Oktober 2021. Terdapat 6 orang Informan dalam penelitian ini, meliputi: Yuyus Yusuf (Kepala Desa Cihanjuang), Panggung Wibowo (Ketua RW 12 Desa Cihanjuang), Pepen Taufik Hidayat (Kepala Dusun Bojong Kondang), Abah Ukar (Sesepuh), Ujang Sulaeman (Warga), Wulan Nurrahmawati (Warga). Enam orang tersebut merupakan *random sampling*, tidak hanya sebagai perwakilan, namun lebih kepada kualitas dan kekayaan informasi yang dimiliki informan. Jumlahnya sedikit karena peneliti dapat mengumpulkan data secara mendalam agar tidak menyebabkan informasi yang tumpang tindih.

Hasil dan Pembahasan

Bojong Kondang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Desa ini terletak di lereng pegunungan, sehingga rawan terjadi tanah longsor. Alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian dapat

dilihat dari adanya pembangunan perumahan yang kian pesat, yang membuat kondisi lahan di Bojong Kondang semakin mengkhawatirkan. Banyak masyarakat sangat dirugikan akibat adanya pembangunan tersebut, terutama karena pembangunan ini dilakukan tanpa perencanaan dan pertimbangan ekologis yang baik, sehingga menyebabkan berbagai bencana dan krisis lingkungan seperti banjir lumpur, udara tidak bersih, dan tanah longsor yang sudah memakan banyak korban. Pegunungan asri kini dipenuhi oleh deretan bangunan berbeton, bisa membahayakan kapan saja.

1. Alih Fungsi Lahan di Bojong Kondang

a) *Landasan Historis*

Dusun Bojong Kondang Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung, terletak di kawasan lereng perbukitan dengan kemiringan yang cukup tinggi. Mulanya kawasan ini merupakan lahan pertanian, pertambangan batu dan tanah. Kondisi lahan yang terjal dan struktur tanah yang gembur, seharusnya tidak layak untuk dijadikan permukiman. Namun sejak tahun 1995 mulai marak terjadi pembangunan perumahan di Cimanggung. Sebagaimana yang dikatakan Kepala Desa Cihanjuang:

“Perumahan Parakan Muncang mulai dibangun tahun 1995, disusul perumahan kampung Geulis tahun 2018, lalu Perumahan pondok Daun tahun 2016” (Yusuf, 2021: 4-4).

Terdapat pro dan kontra dari masyarakat terkait pembangunan perumahan tersebut. Warga pada umumnya merasa keberatan dan sudah membuat permohonan baik secara lisan maupun tulisan kepada pihak pengembang perumahan. Sebagaimana yang dikatakan Panggung Wibowo sebagai ketua RW 12 Desa Cihanjuang:

“Warga sempat melayangkan surat keberatan kepada pengembang atas adanya perumahan tersebut karena sudah memotong tebing untuk dijadikan akses jalan. Warga juga memohon secara lisan agar dibuatkan bronjong di sepanjang jalan. Karena pembuatan jalan tersebut dilakukan dengan penebangan pohon, sehingga takut kalau terjadi longsor” (Wibowo, 2021: 4-4).

Warga mengajukan kepada pihak pengembang, untuk memperhatikan aturan yang sesuai ketika melakukan pembangunan perumahan, agar tidak terjadi bencana alam di kemudian hari, namun hal tersebut tidak digubris. Pengembang justru membangun perumahan secara asal-asalan. Tanah yang digunakan merupakan tanah urugan (bukan tanah asli), saluran air yang tidak baik, penebangan pohon, dan tanah yang labil serta dipicu oleh curah hujan yang tinggi, pada akhirnya mengakibatkan

longsor cukup besar di Bojong Kondang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pepen Taufik Hidayat selaku Kepala Dusun Bojong Kondang:

“Pihak pengembang perumahan, membuka jalan dengan menebang pohon di area lokasi kejadian. Membuat saluran air mengalir tidak permanen, hal serupa disampaikan oleh warga Cihanjuang” (Taufik, 2021: 5-8).

“Air menggenang lalu menyerap ke dalam tanah yang sudah kurang ketahanannya. Karena pembangunan perumahan tersebut memakai tanah hasil urugan, mengakibatkan terjadi longsoran” (Sulaeman, 2021: 5-8).

b) Alih Fungsi lahan di Bojong Kondang Berdasarkan Pemahaman Masyarakat

Alih fungsi lahan di Bojong Kondang merupakan permasalahan serius yang harus menjadi perhatian pemerintah terkait, perizinan, pengelolaan dan pemanfaatnya. Baik digunakan untuk perkebunan, kepentingan perkantoran, perikanan, perumahan atau kawasan industri lainnya.

Adapun perizinan pembangunan perumahan di Bojong Kondang menimbulkan pro kontra pada masyarakat. Karena terjadi perbedaan paham antara pemerintah dan warga setempat, sebagai mana dikatakan oleh warga setempat:

“Meskipun masyarakat sekitar menuai kontra dengan adanya pembangunan tersebut terutama para sesepuh, namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa, kalo pihak pemerintah aparaturnya desa memberikan izin. Perumahan tersebut sekonyong-konyong dibangun tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan warga setempat, para pegawai pembangunan perumahan tersebut bukan berasal dari pribumi, melainkan para pendatang, kebanyakan orang batak dan non muslim. Sehingga membuat warga pribumi kurang nyaman” (Nurrahmawati, 2021: 10-4).

Sebelum adanya konversi lahan pembangunan. Masyarakat Bojong Kondang sangat menjaga kelestarian alam dan menjunjung nilai-nilai leluhur. Para sesepuh di sana sejak dulu melestarikan adat dengan cara memberikan sesajen di gunung Goong, membersihkan, dengan maksud menjaga keasriannya. Gunung Goong sangat disakralkan dan menyimpan beberapa mitos di dalamnya. Sebagaimana dikatakan Abah Ukur selaku sesepuh sekaligus korban yang selamat dari tragedi longsor.

“Disebut gunung Goong karena dahulu dilokasi itu terdapat wayang. Sejak dahulu Abah suka mendengar suara-suara aneh, seperti kaya ada pertunjukan wayang bagi orang yang kawenehan atau kebenaran. Namun pas dicek ke

lokasi tidak ada apapun. Wayang tersebut secara mistis sudah ada sejak dulu. Sebelum terjadi longsor terdengar suara goong tersebut. Niatnya abah mau nonton wayang tersebut, namun tanpa sadar abah justru tertimbun longsor selama 5 jam namun diberi keselamatan atas izin Allah SWT, abah langsung sujud syukur” (Ukar, 2021: 7-11).

Masyarakat tradisional Bojong Kondang sebenarnya menganggap gunung Goong sebagai tempat yang harus dijaga kesakralannya. Hal ini dapat dicermati dari mitos yang berkembang di masyarakat bahwa gunung Goong merupakan tempat yang sakral dan tidak boleh dirusak keasriannya. Adanya mitos seperti ini sebenarnya berfungsi sebagai kontrol untuk perilaku masyarakat agar tidak melakukan tindakan yang bisa menimbulkan kerusakan pada alam atau lingkungan di sekitar gunung tersebut. Namun, berkurangnya kesadaran masyarakat yang ditambah dengan izin pembangunan dari pemerintah, membuat mitos dan larangan untuk merusak keasrian alam di gunung Goong tidak diindahkan. Lereng gunung Goong justru beralih fungsi menjadi lahan perumahan yang justru merugikan masyarakat itu sendiri. Hal ini tampak pada pernyataan salah seorang warga berikut:

“Para sesepuh jaman dulu menjaga sekali gunung Goong, disuguh, dan dibersihkan, namun kini malah dijadikan perumahan dan menjadi tongkrongan anak muda yang bermaksiat seperti mabuk-mabukan” (Wulan, 2021: 10-4).

Pembangunan perumahan berdampak buruk bagi masyarakat pribumi dan lingkungan, namun menguntungkan bagi pihak pengembang perumahan yang kebanyakan sebagai para pendatang. Lahan menjadi salah satu faktor produksi yang sangat berharga karena bisa menentukan kesejahteraan hidup masyarakat yang menempatnya (Marzuki, 2008: 1). Meskipun lahan menjadi kebutuhan dasar, namun biasanya terjadi ketimpangan terkait struktur kepemilikannya. Secara sepihak terdapat masyarakat individu ataupun kelompok yang memiliki dan menguasai tanah dengan berlebihan. Namun di pihak lain terdapat masyarakat yang sama sekali tidak memiliki tanah. Ketimpangan mengenai kepemilikan tanah menjadi salah satu sumber utama penyebab permasalahan di masyarakat. Hal demikian terjadi di Bojong Kondang. Pihak pengembang yang memiliki lahan luas mendapat keuntungan dari perumahan subsidi, namun para petani justru merasa dirugikan karena lahannya diratakan. Sebagaimana yang dikatakan oleh warga:

“Kebanyakan profesi warga di Bojong Kondang adalah menjadi petani khususnya para orang tua. Adapun pemuda kebanyakan menjadi buruh pabrik.

Adanya pembangunan tersebut merugikan kami, khususnya para petani” (Ujang, 2021: 5-8).

Pembangunan di pedesaan mempengaruhi perubahan tatanan kehidupan masyarakat dan perkembangannya. Salah satunya perubahan dari sektor pertanian menjadi non pertanian, berimplikasi terhadap meningkatnya produksi lahan. Menyebabkan terjadinya realokasi lahan menjadi bentuk aset yang lebih tinggi (Nasoetion, 1994). Alih fungsi lahan dari pertanian menjadi non pertanian, terutama di daerah-daerah pedesaan yang berlokasi tidak jauh dari pusat ekonomi, membuat ketersediaan lahan pertanian menjadi terbatas dan berkurang. Lahan pertanian semakin sempit akibat beralih fungsi, mengakibatkan jumlah garapan terus berkurang, berdampak pada lapangan kerja petani menjadi berkurang. Alih fungsi lahan menimbulkan dampak negatif terhadap perekonomian khususnya (A Hatu, 2018). Sebagaimana penuturan warga:

“Dulu sebelum adanya pembangunan perumahan, lahan tersebut digunakan oleh para petani untuk berkebun. Mereka tidak tau akan adanya rencana pembangunan, bahkan jagung dan ubi yang baru bertunai langsung diratakan, tentu saja membuat petani merugi. Selain itu udara juga menjadi gersang dan ketika hujan, saluran air turun kepemukiman penduduk” (Wulan, 2021: 10-4).

Berdasarkan kondisi lahan di wilayah Bojong Kondang terlihat bahwa keadaan di pegunungan sangat mendukung masyarakat, khususnya bagi para petani dalam melakukan berbagai usaha di bidang pertanian dan perkebunan. Namun karena adanya alih fungsi lahan dari pertanian menjadi perumahan, berdampak terhadap dinamika kehidupan masyarakat dan kerusakan lingkungan dengan terjadinya longsor.

2. Analisis Ekoteologi dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr terhadap Alih Fungsi Lahan di Bojong Kondang

Alih fungsi lahan merupakan perubahan sebagian maupun seluruh kawasan lahan yang semula berpotensi positif bagi kehidupan, namun menjadi berdampak negatif terhadap lingkungan itu sendiri. Contohnya yaitu perubahan fungsi lahan dari pertanian menjadi non pertanian seperti, irigasi persawahan menjadi lahan perindustrian, dan menjadi lahan pemukiman (A Hatu, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian di Desa Bojongkondang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang, di mana lahan pegunungan beralih fungsi menjadi kawasan perumahan. Mutasi lahan tersebut menyangkut transformasi pengalokasian sumber daya lahan dari satu fungsi ke fungsi lainnya.

Sudah menjadi realita umum, bahwa setiap pembangunan menimbulkan dampak bagi kehidupan masyarakat terutama di pedesaan.

Pembangunan dipandang sebagai gerakan perubahan secara terencana pada masyarakat. Meskipun dapat meningkatkan kesejahteraan hidup penduduk, namun berdasarkan prosesnya tidak lepas dari beberapa polemik dari masyarakat itu sendiri. Contohnya kapitalisasi dalam hal kepemilikan masyarakat yang memiliki lahan pertanian. Jika terjadi pembangunan industri mencakup segala kepentingan di dalamnya, masyarakat tidak semua dapat masuk pada proyek pembangunan industri tersebut. Ini justru tidak akan mensejahterakan petani, namun menguntungkan pihak lainnya, yaitu pemilik lahan industri atau perumahan. Selain itu, alam yang sebelumnya kaya akan sumber daya alam, akan terjadi kerusakan, dengan adanya industrialisasi. Akibat adanya pembangunan industri di wilayah pedesaan yang dulunya memiliki lahan pertanian subur diolah oleh para petani, kini terjadi pergeseran dalam pengolahannya menjadi tidak ramah lingkungan (Nasikun, 1995).

Masyarakat global, secara perlahan mulai sadar akan bahaya aktivitas teknologi, industri, dan pembangunan mengancam masa depan bumi. Kerusakan lingkungan secara berkelanjutan, menuntut masyarakat agar bersatu dalam menghadapinya. Berbagai macam disiplin keilmuan berbeda-beda, hadir sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Ekoteologi terdiri dari dua gabungan kata, yaitu "ekologi" dan "teologi". Merupakan salah satu kajian baru dalam studi agama yang membahas rumusan teologi mengenai relasi antara Tuhan, manusia, dan alam.

Teologi sebagai penjelasan mengenai keimanan, tindakan, dan pengalaman keagamaan secara rasional. Seperti namanya, yang berasal dari kata *theos* dan *logos*, sehingga objek material dari teologi yaitu "Tuhan". Tidak ada teologi tanpa membahas Tuhan, sebagaimana tak ada Antropologi tanpa membicarakan manusia. Teologi yang tidak membicarakan Tuhan adalah *contradiction in terminis*. Maka dapat disimpulkan, bahwa Teologi selalu membicarakan soal Tuhan (Qomaruzzaman, 2020).

Ekoteologi secara umum menjelaskan hubungan antara paradigma spiritual atau religiusitas manusia dengan krisis lingkungan. Dalam studi Islam, ekoteologi diartikan sebagai konsep keyakinan agama, berelasi dengan persoalan lingkungan. Contohnya yaitu alih fungsi lahan kian menjadi ancaman serius bagi manusia dan menimbulkan kerusakan alam. Ekoteologi digunakan sebagai pedoman teologis berwawasan lingkungan dalam mengelola sumber daya alam. Dengan ekoteologi, dapat memahami relasi harmonis antara Tuhan, alam dan manusia (Ridwanuddin, 2017).

a) Ekoteologi menurut Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah seorang pemikir Muslim tradisional kontemporer. Beliau menyadarkan kita mengenai keadaan

manusia modern yang mengkhawatirkan. Nasr dilahirkan di Iran tahun 1933, merupakan lulusan Massachusetts Institute of Technology bergelar sarjana Fisika dan Matematika. dan menerima pelatihan akademis di Amerika Serikat. Lalu melanjutkan studi di Harvard University jurusan konsentrasi ilmu Geologi dan Geofisika. Kemudian, menyelesaikan Ph.D-nya di bidang Sejarah Sains dan Filsafat. Nasr menyadarkan kita tentang sikap manusia terhadap alam. Dalam salah satu karya tulisnya yang berjudul *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968) ia mengatakan bahwa krisis ekologi adalah akibat dari sifat tamak manusia dalam mengeksploitasi dan memperkosa alam (Maftukhin, 2016).

Seyyed Hossein Nasr memandang kerusakan alam sebagai bentuk arogansi manusia. Baginya krisis ekologi tidak lepas dari adanya krisis religiusitas dan spiritualitas manusia. Sudah semestinya manusia kembali hidup berdasarkan akar religiusitas dan spiritualitas, dengan cara mengembalikan kesakralan alam yang sudah dirusak. Menurut Nasr manusia berdasarkan hakikatnya, merupakan bagian integral dari alam semesta. Alam sebagai representasi kehadiran Allah, adapun manusia sebagai khalifah di muka bumi. Menjadi kesatuan entitas kosmos yang tidak bisa dipisahkan. Pemikiran ekoteologi Nasr berdasarkan gagasan kosmologi dan konsep ke-Allahan pada ajaran agama Islam. Kosmologi dalam Islam, Allah dipandang sebagai realitas tertinggi dan sesuatu yang transenden. Ini menunjukkan bahwa Allah sebagai pusat dari kosmos sejalan dengan ajaran tauhid agama Islam tentang "La Ilaha illa Allah" (Tiada Tuhan Selain Allah yang menjadi kesaksian teologis dan sumber metafisika Islam) (Nasr, 1970).

Alam mengandung simbol di dalamnya, meliputi sumber pengetahuan, kearifan, makna, dan pesan spiritual. Pandangan Nasr mengatakan alam semesta sebagai teofani, menyelubungi dan menyingkapkan kekuasaan Allah SWT. Istilah wajah digunakan oleh Nasr, menunjukkan bahwa alam adalah perwujudan atau eksistensi Allah SWT. Manusia sebagai wakil Allah yang diutus ke muka bumi sebagai pemimpin, seharusnya merenungkan tanda-tanda keagungan Allah yang tampak melalui alam semesta. Meskipun istilah wajah digunakan Nasr untuk menunjukkan bahwa alam sebagai perwujudan atau eksistensi dari Allah, bukan berarti itu sama dengan ciptaan-Nya seperti manusia, hewan, dan alam semesta (Nasr, 1989).

Kerusakan lingkungan akan terjadi ketika manusia modern memandang alam sebagai tatanan realitas yang berdiri sendiri, dengan memisahkan hakikat ilahi yang merupakan pusatnya. Sehingga alam dipandang sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Upaya mengembalikan kesakralan alam semesta sangat penting untuk merubah cara pandang manusia modern terhadap alam. Nasr secara tegas menolak adanya pemisahan relasi antara manusia dengan alam (Purniawan, 2020).

b) Analisis Ekoteologi Nasr pada Alih Fungsi Lahan

1. Manusia sebagai khalifah

Gagasan Nasr tentang manusia sebagai khalifah yaitu wakil Allah yang diutus ke muka bumi diberikan suatu amanat agar bisa memimpin dan mengelola alam dengan baik. Adanya otoritas kepemimpinan manusia, tidak seharusnya dimanfaatkan manusia untuk merusak alam. Nasr menjelaskan pola relasi antara Allah, alam, dan manusia sebagai satu kesatuan. Sebagai khalifah, manusia bertanggung jawab atas segala tindakannya di muka bumi. Masyarakat Bojong kondang memahami konsep khalifah tersebut, sebagaimana penuturan Wulan Nurrahmawati selaku warga:

“Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, sudah menjelaskan melalui Al-Qur’an dan Hadis bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah, yang semestinya menjaga hubungan sebaik mungkin dengan semua makhluk Allah. Dan harus memakmurkan bumi dengan cara mengelolanya dengan sebaik mungkin agar keasriannya bisa terjaga untuk generasi selanjutnya. Dengan cara tidak merusak alam, jangan mengotori alam, agar keseimbangan alam tetap terjaga” (Wulan, 2021: 10-4).

2. Tuhan sebagai Pusat Kosmos

Konsep pemahaman Nasr mengenai ekoteologi, tidak lepas dari suatu gagasannya mengenai kosmologi Islam memandang Allah sebagai sesuatu yang transenden. Allah dianggap sebagai realitas tertinggi dengan adanya kualitas dasar, di antaranya: Yang Awal maupun Akhir, Yang Zahir maupun Bathin. Berdasarkan empat kualitas dasar tersebut menunjukkan bahwa Allah adalah pusat dari kosmos. Hal tersebut dipahami oleh masyarakat Bojong Kondang, sebagaimana yang dikatakan oleh Ujang Sulaeman:

“Dengan adanya alam sebagai ciptaan Allah, membuat kita yakin atas kekuasaan-Nya. Tidak ada suatu hal di muka bumi melainkan ada yang menciptakannya. Dengan yakin bahwa Allah itu mempunyai sifat Wujud, Qidam, Baqo, Mukhalafatu Lil hawaditsi, berbeda dengan makhluknya. Langit dan bumi meliputi isinya adalah bukti atas ke-Esaan Alloh, karena Alloh itu tidak terdefinisikan. Melalui ciptaannyalah Allah, agar kita sebagai hambanya mudah untuk mengenali eksistensi-Nya” (Ujang, 2021: 5-8).

3. Alam sebagai Teofani

Nasr meletakkan alam sebagai teofani, sebagai solusi untuk masyarakat modern agar dapat memahami eksistensi Allah, alam, dan manusia. Agar ketiganya menjalin relasi harmonis. Alam dilihat dari sudut pandang ekoteologi di dalamnya tercantum sifat-sifat Allah. Ibarat cermin

yang memantulkan wajah seseorang, begitu pula alam sebagai teofani. Cerminan eksistensi Allah melalui alam dan segala bentuknya, menjadi esensi ajaran tauhid. dimana Allah, alam, dan manusia dikemas dalam relasi holistik. Mengenai konsep alam sebagai teofani, masyarakat Bojong kondang memiliki pemahaman hal ini. Dapat dilihat dari apa yang disampaikan oleh narasumber berikut, yang merupakan seseorang masyarakat di sana. Abah Ukar mengungkapkan:

“Alam ini meliputi apa yang di darat maupun laut, berasal dari Allah SWT. Dengan adanya bencana longsor entah itu karena musibah atau azab, kita sebagai makhluk tidak tau apa-apa. Segala hal yang terjadi pada diri kita kembali kepada kekuasaan Allah yang menciptakan kita. Kewajiban kita hanyalah berusaha untuk menjaga alam tersebut, karena alam adalah bagian dari kita juga, maka sebagai masyarakat Sunda harus silih asah. Silih asih, silih asuh, dalam menjaga alam” (Ukar, 2021: 7-11).

c) Representasi Ekoteologi pada Masyarakat Bojong Kondang

Sebagaimana pemaparan sebelumnya, ekoteologi membahas interrelasi antara agama dan alam mengenai permasalahan lingkungan. Konsep ini sebagai upaya untuk menyelamatkan lingkungan berdasarkan ajaran agama guna menciptakan hubungan yang harmonis antara alam dan manusia. Nasr menyadarkan kita bahwa manusia sebagai bagian dari alam semesta dan representasi kehadiran Allah, hal tersebut merupakan entitas yang tidak bisa terpisahkan. Adapun representasi ekoteologi di Bojong Kondang berdasarkan uraian sebelumnya, di antaranya:

Pertama, menciptakan relasi harmonis antara manusia dan alam. Prinsip ini dianut oleh seseorang masyarakat Bojong Kondang sebelum terjadi alih fungsi lahan di kawasan tersebut. Dengan cara menjaga kesakralan gunung Goong dengan menghindari segala bentuk perilaku maksiat di dalamnya.

Kedua, agama berperan dalam pelestarian lingkungan. Nilai-nilai ajaran Islam diajarkan oleh para tokoh agama di Bojong Kondang melalui pengajian setiap minggunya di Madrasah. Masyarakat disana selalu menjunjung tradisi keislaman, salah satunya dengan mengadakan rebo wekasan berharap mendapat perlindungan dari Allah dari segala penyakit maupun bencana, dengan mengadakan kegiatan *narumpeung* oleh ibu ibu pengajian.

Ketiga, manusia sebagai khalifah meski memakmurkan bumi. Prinsip ini mengajak manusia untuk menjaga kelestarian alam agar bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya. Sebagai wakil Allah di muka bumi, sudah seharusnya manusia bisa berdampingan dengan alam dengan penuh bertanggungjawab atas otoritas yang telah diberikan Tuhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas, mengenai alih fungsi lahan di Bojong Kondang dalam perspektif ekoteologi, telah dihasilkan beberapa kesimpulan berikut: *Pertama*, adanya pro kontra antara masyarakat dan pemerintah atas pembangunan perumahan tersebut. Pemerintah memberikan perizinan adanya pembangunan tersebut, sedangkan warga menolak dan merasa dirugikan. Pemerintah kurang transparansi terkait hal apapun kepada masyarakat, mendirikan pembangunan tanpa berdiskusi bersama warga setempat, terutama para sesepuh. *Kedua*, pelaku pembangunan perumahan, bukanlah pribumi asli masyarakat Bojong Kondang, melainkan para pendatang dari batak dan kebanyakan non muslim. *Ketiga*, sebaliknya masyarakat asli Bojong Kondang sangat peduli terhadap lingkungan dan menjunjung nilai ekoteologi berdasarkan prinsip ajaran Islam, dengan menyuarakan rasa keberatan pada pemerintah dan pihak pengembang untuk menjaga aturan, agar tidak terjadi bencana di kemudian hari. *Keempat*, para sesepuh Bojong Kondang masih menjunjung mitologi, dengan menganggap sakral gunung Goong agar keasriannya tetap terjaga.

Demikian hasil temuan dari penelitian ini, terkait “Alih Fungsi Lahan di Bojong Kondang dalam Perspektif Ekoteologi.” Temuan dalam penelitian ini memiliki kemungkinan untuk salah. Dengan perkataan lain, argumen penulis mengenai ekoteologi perlu dikaji kembali dalam kajian-kajian berikutnya. Penulis berharap kajian ini dapat menjadi stimulus untuk membuka penelitian selanjutnya secara lebih baik.

Daftar Pustaka

- A Hatu, R. (2018). *Problematika Tanah Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Sosial Masyarakat Petani*. CV.Absolute Media.
- Chotimah, F. . (2016). Islam Dan Krisis Lingkungan Hidup. *An-Nidzam*. *An-Nidzam*, 3(2), 128–12.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial Perspektif Konvensional dan Kontemporer Edisi 2*. Salemba Humanika.
- Idris, S. (2018). Islam dan Krisis Lingkungan Hidup. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Indonesia*, 1(2).
- Izzatul Mardhiah, R. N. (2014). Konsep Gerakan Ekoteologi Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(1), 83.
- Maftukhin. (2016). Teologi Lingkungan Perspektif. *Dinamika Penelitian*, 16(1), 350.
- Mubekti, D. F. (2008). Mitigasi Daerah Rawan Tanah Longsor. *Tek.Ling*, 9(2), 121.

- Nasikun. (1995). *Sistem Sisial Indonesia*. Persada.
- Nasoetion, I. I. (1994). *Kebijaksanaan Pertanahan Nasional Dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi*. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Tanah.
- Nasr, S. H. (1970). *Science and Civilization in Islam*. New American Library.
- Nasr, S. H. (1989). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Nurhayati, A. (2018). Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an. *Suhuf*, 30(2), 195.
- Purniawan, Y. A. (2020). Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Teologi*, 9(1), 72.
- Putri, A. S. (2019). Penyelamatan Bumi dan Isinya dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2).
- Qomaruzzaman, B. (2020). *Teologi Islam Modern: Renaissance*. Pustaka Aura Semesta.
- Quddus, A. (2012). Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 312.
- Ridwanuddin, P. (2017). Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. *Lentera*, 1(1), 46.
- Roswanto, A. (2012). Refleksi Filosofis. *At-Tahrir*, 12(2).
- Rusliana, I. (2015). *Melayani Bencana Alam dengan Iman*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/iurusliana/54ff751aa33311bd4c510187/melayani-bencana-alam-dengan-iman>
- Suyatman. (2018). *Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda*.